

BAB I

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa dan juga merupakan pembelajaran yang penuh dengan makna dan nilai untuk generasi muda. Tidak heran jika pembelajaran sejarah dimasa sekarang tidak lepas dari tuntutan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan juga keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Wiyanarti (2012, hal.3) bahwa melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional, kritis, empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Namun pembelajaran sejarah di sekolah saat ini pada umumnya masih mengandalkan buku teks, pembelajaran yang *teacher center* dan mengandalkan ceramah sebagai metode utama dalam proses pembelajaran. Keadaan yang demikian tentunya tidak sesuai dengan tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kecuali proses pembelajaran tersebut dapat dikemas sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang mengesankan (Hasan, TT, hlm. 2-3). Demi mewujudkan pembelajaran yang mengesankan tersebut, Nadiem Makarim selaku Mendikbud pada saat ini, dalam pidatonya ketika memperingati hari guru nasional tahun 2019 mengungkapkan bahwa sudah saatnya guru dapat berinovasi secara maksimal, misalnya dengan mengimplementasikan metode ataupun model pembelajaran yang di dalamnya dapat melibatkan peserta didik untuk berdiskusi, dan dapat menggali potensi mereka. Gertakan yang menjadi tuntutan ini menyiratkan makna bahwa tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan secara faktual kepada peserta didik, melainkan juga mampu mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkolaborasi,

berpikir secara kritis dan berkarya dalam kehidupan nyata (<https://news.detik.com/berita/d-4795319/pidato-2-halaman-nadiem-untuk-hari-guru-saya-tak-akan-buat-janji-kosong>).

Konsep yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan di atas merujuk pada konsep pendidikan abad 21, dimana pembelajaran didesain berdasarkan pola perubahan zaman dengan mengutamakan karakter-karakter tertentu yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Communication, Collaboration, Chritical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity*) juga menjadi tuntutan dalam pembelajaran sejarah, bagaimana tidak, sudah lama pembelajaran sejarah diasumsikan sebagai pembelajaran yang lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan fakta-fakta yang harus di ingat, tentu kebiasaan lama ini tidak memadai. Bukan saja karena pemahaman sejarah semacam itu cenderung membosankan, tetapi sedikit sekali relevansinya dengan kekinian dan kebutuhan siswa (Hamid, 2014; Zed, 2018). Kenyataan ini juga dibuktikan dalam penelitian Rosana (2014, hlm. 36) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah masih terjebak pada orientasi menghafal materi, ketimbang mengembangkan intelektualitas siswa untuk berinterpretasi dalam proses pembelajaran sejarah.

Mewujudkan konsep pembelajaran yang menyenangkan tentunya diperlukan adanya timbal balik yang positif antara pendidik dan peserta didik. Karena dengan terus menerapkan konsep pembelajaran yang konvensional tentu akan jauh menuju ketercapaian harapan-harapan dalam konsep pembelajaran abad 21. Padahal seharusnya pembelajaran sejarah dapat mengimplementasikan kemampuan berpikir historis (*historical mindedness*) siswa, seperti penggunaan sumber sejarah yang utama, mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan, menganalisis sebab dan akibat, mengambil perspektif dari peristiwa sejarah, dan memahami dimensi interpretasi historis (Gestsdottir, dkk, 2018, hlm. 2). Namun realitasnya kemampuan tersebut belum diimplementasikan secara maksimal, sehingga pola berpikir peserta didik khususnya berpikir historis kurang terasah.

Penerapan kemampuan berpikir historis (*historical mindedness*) di atas memerlukan adanya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun sayangnya dominasi pembelajaran yang *teacher center* dan penyampaian pengetahuan tentang fakta-fakta mengakibatkan minimnya peran

siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang kritis dan kreatif. Berangkat dari rendahnya kemampuan berpikir historis di atas menyebabkan nilai fungsional sejarah dalam rangka memperkenalkan dan memahami tempat tinggal atau sejarah lingkungan sekitar peserta didik menjadi terlupakan.

Pada dasarnya pembelajaran sejarah adalah alat untuk mengubah cara berpikir, meningkatkan kemampuan, bukan hanya untuk mengingat nama dan tanggal, tetapi untuk memahami nilai, dan mengambil sikap dengan hati-hati. Di satu sisi peserta didik memiliki keunggulan dalam memetakan dan membentuk konsep yang konsisten tentang apa yang mereka pelajari, namun sebagian besar mereka memiliki kelemahan dalam kemampuan inferensial. Hal itu tentu tidak terlepas dari budaya belajar yang belum memberikan kesempatan yang memadai untuk dapat mengembangkan kemampuan semacam itu. Kondisi demikian juga diungkapkan oleh Alilunas (1965, hlm. 252) bahwa:

All children do not derive the same meaning from the same material which they read. Various factors their background of experiences, their mental ability, and their mind set account for differences in historical conceptualization. Children learn and retain definite quantitative terms in history better than they do indefinite terms of quantity. Mere ability to identify a historical term is no indication that a child understands that term. Children learn casually about many things in their experiences away from school. The school should aid the children in organizing these experiences for the purpose of making proper concepts.

Sejarah tidak terlepas dari pengetahuan tentang masa lampau diperlukan adanya pemikiran yang analitis dan imajinatif, dimana kemampuan berpikir demikian dapat diaplikasikan dengan menanamkan empati kesejarahan peserta didik, sehingga peristiwa sejarah yang sudah berlalu dapat dihadirkan kembali dalam benak mereka. Tidak hanya itu, bahwa pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pengetahuan tentang nilai dan makna, dengan demikian seharusnya proses pembelajaran di dalam kelas dapat memberikan kebermanfaatannya untuk kehidupan peserta didik yang lebih luas dari sekedar ruangan kelas. Empati kesejarahan juga dapat digunakan untuk mengasah potensi peserta didik untuk menarik ide-ide, penilaian moral dan apresiasi terhadap orang-orang yang hidup pada masa lampau. Sehingga dengan menjadikan empati sejarah sebagai tujuan pembelajaran dapat menjembatani siswa untuk membangun sosial empati dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sekarang.

Sebagai sarana pendidikan dan pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka dari itu pembelajaran sejarah diarahkan untuk dapat membangun kepribadian bangsa, dalam rangka mencapai kualitas bangsa Indonesia yang lebih baik. Berkaitan dengan pentingnya pembelajaran sejarah di atas, Sartini (2011, hlm. 69) menyatakan bahwa:

Berkeinginan dengan guna sejarah orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataannya bahwa sejarah terus ditulis orang, disemua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Tetapi bagi mereka yang meragukan hasil peradaban manusia ini, sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik, yang berarti tidak ada sumbangan di luar dirinya, cukuplah dengan nilai-nilai intrinsiknya.

Dengan demikian bahwa sejarah di pelajari bukan tanpa tujuan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus diketahui sebagai pandangan hidup pada masa kini dan masa yang akan datang. Sejarah sebagai peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau tentunya tidak cukup dihafal dan dimengerti secara tekstual, namun perlu adanya penghayatan makna sehingga dapat mempengaruhi atau bahkan membentuk sifat dan perilaku orang yang membacanya. Berkaitan dengan pentingnya pembelajaran sejarah juga ditegaskan dalam kurikulum 2013 bahwa sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk disampaikan dan diperoleh selama proses pendidikan di sekolah.

Perspektif ontologis pembelajaran sejarah dimulai dengan memperkenalkan apa arti sejarah yang sesungguhnya. Dan mempelajari sejarah dengan suatu jenis berpikir historis dapat membangun konsentrasi yang cerdas dari masa lampau yang dapat diambil kegunaannya (Sartini, 2011, hlm. 68). Selain itu belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia yang diperolehnya dengan cara melatih berpikir secara kritis dan menumbuhkan apresiasi serta penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah. Hanya saja dalam prakteknya pembelajaran sejarah hanya sebatas teori dan pemahaman konsep-konsep saja, sehingga tujuan penting dari pembelajaran sejarah hanyalah konsepsi idealis tanpa adanya implementasi secara nyata di lapangan. Dengan demikian inilah pentingnya untuk memulai dalam menerapkan konsep

berpikir kesejarahan, karena proses pembelajaran yang baik yaitu ketika terjadi interaksi secara langsung antara peserta didik dengan proses pembelajaran.

Membangun kesadaran dan ketertarikan terhadap sejarah merupakan satu hal yang harus dilakukan, karena dengan pandangan demikian sejarah dapat menjadi sumber belajar yang berharga bagi masyarakat. Kemampuan melihat hubungan yang dinamis antara kejadian-kejadian pada masa lampau dalam dimensi ruang dan waktu dapat menjadi pola dalam mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan aktual pada saat ini. Namun terlepas dari pentingnya sejarah sebagaimana dijelaskan di atas, pembelajaran sejarah di sekolah seolah mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Padahal seperti diungkapkan oleh Ismaun (2005) bahwa, kita hendaknya tidak hanya belajar tentang sejarah melainkan juga belajar dari sejarah, karena sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Oleh karena itu penting sejarah dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Hanya saja rendahnya kemampuan *historical mindedness* dan *historical empathy* peserta didik menyebabkan harapan-harapan dalam meraih nilai serta makna dari peristiwa sejarah masih jauh dari realita yang sesungguhnya.

Dengan demikian agar terjadinya proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna maka alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran secara maksimal. Dan model yang dapat digunakan dalam meningkatkan kreativitas serta mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman atau yang disebut dengan *Experiential Learning*. Model *Experiential Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana dalam prakteknya siswa akan lebih aktif untuk mencari informasi yang diperolehnya secara langsung melalui pengalaman. Impelementasi dari *Experiential Learning* menekankan pada proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan penerimaan informasi begitu saja, melainkan diperlukan adanya keterlibatan mental, keterlibatan dalam berpikir secara mendalam dan kinerja peserta didik itu sendiri (Nurhasanah, dkk, 2017, hlm 59).

Belajar menurut model *experiential learning* merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui kombinasi antara mendapatkan pengalaman dan mentransformasi pengalaman. *Experiential learning* mengajak siswa untuk memandang secara kritis kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penelitian sederhana untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kemudian menarik kesimpulan bersama. Dengan demikian berpikir kritis merupakan bagian penting untuk mewujudkan kemampuan *historical mindedness* dan *historical empathy*, dimana kemampuan berpikir kritis ini melatih untuk berpikir secara kompleks, menggunakan proses-proses berpikir mendasar berupa penalaran yang logis sehingga dapat memahami, menganalisis, mengevaluasi serta menginterpretasikan suatu argumen sesuai penalarannya, sehingga dapat menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Mewujudkan konsep berpikir kritis menurut Willingham berpikirlah seperti seorang ilmuwan, atau berpikirlah seperti seorang sejarawan, dimana berpikir kritis dapat dilakukan dengan bernalar, membuat penilaian dan keputusan, serta memecahkan permasalahan (Willingham, 2007, hlm. 8).

Model *experiential learning* sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman, dalam hal ini belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika seseorang berbuat aktif maka orang itu akan belajar jauh lebih baik (Hariri dan Yayuk, 2017, hlm. 2). Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut peserta didik secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata. *Experiential learning* juga melibatkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung menjadi seorang sejarawan, yang bertugas untuk menyelidiki serta menginformasikan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau umat manusia. Dengan adanya keterlibatan secara langsung dari peserta didik dalam proses pembelajaran maka akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Experiential Learning sebagai model pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman memiliki karakteristik dimana pembelajaran lebih menekankan kepada proses dari pada hasil. Dan ini sejalan dengan pelaksanaan pendidikan, bahwa

pendidikan sebetulnya hanya membantu untuk menambah makna dan mengembangkan segala hal yang dimiliki peserta didik supaya lebih terarah. Hal itu di dukung dengan pernyataan Dewey “*education is that reconstruction or reorganisation of experience which adds to the meaning of experience and which increases ability to direct the course of subsequent experience*” (Saifullah, 1982, hlm. 124).

Clark et al. (2010) berpendapat bahwa *experiential learning* merupakan metodologi pembelajaran yang tepat untuk memperoleh nilai-nilai keterampilan. *Experiential learning* diidentifikasi oleh Boud, Cohen, dan Walker (1993) bahwa pengalaman merupakan fondasi dan stimulus untuk belajar. *Experiential learning* menekankan totalitas proses pembelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk empat mode pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. Dengan demikian *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa pengalaman memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran.

Experiential learning melibatkan diri pembelajar secara sadar (self awareness). Beard & Wilson mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pembuatan rasa dari keterlibatan aktivitas antara dunia dalam diri pembelajar dan dunia di luar lingkungan pembelajar. Jadi, antara pembelajar dan lingkungan terjadi interaksi yang dapat menimbulkan pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, fasilitator membantu untuk membuat lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran. Model *Experiential learning* dalam pembelajaran adalah model belajar dan mengajar yang digunakan dengan mengajak peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang diselenggarakan dengan partisipasi aktif (*concrete experience*), mengamati dengan cermat tentang pembelajaran yang dijalani (*reflective observation*), kemudian mampu memperoleh makna-makna kunci dari pembelajaran itu diluar lingkungan pembelajaran yang diikuti (*abstract conceptualisation*), yang pada akhirnya mampu menerapkan dalam kehidupan berdasarkan makna kunci yang ditemukan sesuai dengan kreativitas diri (*active experimentation*) (Barida, 2018, hlm. 155).

Melihat begitu pentingnya kemampuan berpikir yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah, maka sudah seharusnya diterapkan model pembelajaran yang

tepat di dalam kelas sehingga dapat mendukung tercapainya kemampuan belajar yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan penelaahan terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Parongpong bahwa pembelajaran masih cenderung pada pengenalan tentang fakta-fakta tanpa menggali lebih dalam nilai-nilai dan makna dalam suatu peristiwa. Padahal konsep pengalaman menurut Edgar Dale merupakan proses belajar yang paling baik, karena idealnya setiap belajar harus terjadi suatu proses internalisasi bagi peserta didik, sebab proses pembelajaran bukan hanya sekedar proses menghafal sejumlah konsep, prinsip, atau fakta yang siap untuk di ingat. Melainkan proses pembelajaran harus mampu melibatkan peserta didik secara langsung dan secara aktif, sehingga hasilnya pun akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya sekedar menuangkan pengetahuan dan informasi kepada peserta didik.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas maka sangat penting peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran, supaya mereka dapat mengembangkan konsep berpikir kesejarahan dengan baik. Karena dengan konsep belajar melalui pengalaman tersebut siswa akan terlibat secara langsung dalam proses memperoleh pengalaman, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna, khususnya dalam mengembangkan konsep berpikir kesejarahan peserta didik. Dengan demikian, permasalahan pokok dari karya tulis ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Kemampuan *Historical Mindedness* dan *Historical Empathy*?”. Dari pertanyaan pokok di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

- 2.1. Bagaimana pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa?
- 2.2. Bagaimana pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical empathy* siswa?
- 2.3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa?

2.4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical empathy* siswa?

2.5. Adakah korelasi antara kemampuan *historical mindedness* dan *historical empathy* siswa?

3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

3.1. Menganalisis pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa.

3.2. Menganalisis pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical empathy* siswa.

3.3. Menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa.

3.4. Menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical empathy* siswa.

3.5. Menganalisis apakah terdapat korelasi antara kemampuan *historical mindedness* dan *historical empathy* siswa.

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa.

4.2. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *experiential learning* terhadap kemampuan *historical empathy* siswa.

4.3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical mindedness* siswa.

4.4. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model *experiential learning* dengan penerapan model konvensional terhadap kemampuan *historical empathy* siswa.

5. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktik, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari terselesaikannya karya ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretik

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- 1) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan model pembelajaran yang lebih menarik dan membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk menjadi kajian lebih lanjut.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang berpikir kesejarahan, seperti misalnya *historical awareness*, *historical concern*, dan *historical empathy*.

b. Manfaat Praktik

1) Bagi Peserta Didik

- a) Dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan menjadi terbiasa untuk berpikir secara kritis dalam menanggapi sebuah fenomena ataupun peristiwa yang terjadi. Karena terbiasa menggunakan konsep berpikir secara kritis juga akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitar.
- b) Memberikan pengalaman baru kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran yang kooperatif, aktif dan menyenangkan melalui model *Experiential Learning*.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan informasi baru mengenai penggunaan model *Experiential Learning* sebagai sarana pembelajaran kooperatif, aktif dan menyenangkan.

- b) Memberikan informasi terkait keefektifan penggunaan model *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran.
- c) Memberikan informasi kepada pendidik mengenai teknik pembelajaran dengan pengalaman secara langsung dalam menumbuhkan berpikir kritis siswa melalui konsep kemampuan *Historical Mindedness*

6. Struktur Organisasi Tesis

BAB I berisi tentang Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan secara terperinci mengenai latar belakang penelitian, yang didalamnya berisi pemaparan terkait ketertarikan penulis dalam mengkaji permasalahan tersebut. Selain itu latar belakang juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait pembahasan yang kemudian akan secara rinci dijelaskan didalam bab IV. Bab ini juga dilengkapi dengan rumusan permasalahan yang didalamnya meliputi pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang dikaji. Tujuan adanya rumusan masalah tersebut yakni untuk memfokuskan penulis dalam melakukan pembahasan di dalam bab IV. Selain itu dijelaskan juga mengenai tujuan penelitian, yang umumnya dipaparkan terkait tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah tersebut. Selanjutnya berisi harapan-harapan peneliti yang dikemukakan dalam manfaat penelitian yang utamanya dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan bagi pihak-pihak tertentu. Dan yang terakhir adalah struktur organisasi penulisan, yang berisi pemaparan singkat terkait isi dari karya tulis ini.

BAB II berisi tentang Kajian Pustaka, yang didalamnya berisi konsep-konsep, teori yang mendukung pembahasan yang di kaji oleh peneliti, penelitian terdahulu dan tentunya buku-buku sebagai sumber utama. Adanya konsep-konsep tersebut yaitu sebagai kata kunci untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan, dan juga merupakan konsep-konsep yang akan sering dimunculkan dalam melakukan pembahasan di bab-bab berikutnya. Selain itu penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber pendukung dalam menyelesaikan karya tulis ini, yang terdiri dari buku, tesis, disertasi, dan jurnal. Juga untuk membuktikan bahwa karya penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga karya tulis ini menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dan

tidak lupa juga penulis menyertakan teori yang mendukung dan sebagai penguat dalam penulisan tesis ini.

BAB III berisi tentang Metodologi Penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan secara terperinci mengenai metode yang digunakan dalam menyelesaikan karya tulis ini. Dimana metode yang digunakan adalah metode Penelitian Kuantitatif dengan desain eksperimen. Dan penelitian ini yang akan dilaksanakan di kelas X SMAN I Parongpong. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian eksperimen.

BAB IV berisi tentang Pembahasan, dimana di dalam bab ini akan di jelaskan dan berisi analisis dari temuan-temuan selama di lapangan. Dan tentunya pembahasan di dalam bab iv juga tidak terlepas dari rumusan-rumusan atau pertanyaan yang telah di ajukan sebelumnya. Sehingga temuan-temuan di lapangan harus mampu menjawab rumusan pertanyaan yang tentunya merujuk kepada kebenaran dan fakta yang sesungguhnya. Selain itu jika merujuk kepada judul bahwa peneliti menggunakan model *Experiential Learning* untuk meningkatkan kemampuan *Historical Mindedness*, maka di dalam bab ini peneliti akan memberikan pembahasan tentang keterkaitan diantara keduanya serta efektivitas antara model yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.

BAB V berisi tentang Simpulan dan Saran, dimana dalam bab yang terakhir ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan. Dimana simpulan ini berisi uraian secara singkat namun dapat menggambarkan secara keseluruhan dari proses yang sudah dilakukan. Selain itu peneliti juga sangat menerima saran dan juga masukan dari para pembaca, yang tentunya saran serta masukan yang diajukan kepada peneliti akan sangat berguna untuk tahap penelitian berikutnya. Sehingga saran-saran tersebut dapat dijadikan sebagai rambu-rambu untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari.